



IPB Today

Volume 159 Tahun 2019

Tahun Ini, IPB Targetkan 60 Inovasi Didaftarkan ke Ditjen HKI



Tahun ini Direktorat Inovasi dan Kekayaan Intelektual Institut Pertanian Bogor (IPB) menargetkan sekitar 60 inovasi IPB didaftarkan ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Demikian disampaikan Dr. Ir. Syarifah Lis Aisyah, Direktur Inovasi dan Kekayaan Intelektual IPB dalam acara Pelatihan Penelusuran dan Penulisan Deskripsi Paten yang digelar Kamis (6/2) di Kampus IPB Taman Kencana, Bogor. Lebih lanjut Dr. Syarifah menambahkan inovasi harus didorong untuk dapat memiliki hak paten, terlebih IPB saat ini sudah mengubah tagline menjadi Inspiring Innovation with Integrity. "Sehingga inovasi harus betul-betul dikelola dengan baik dan fokus," ucap Dr. Syarifah.

"Melalui pelatihan ini para inventor dapat memiliki pemahaman tentang pelatihan dan kekayaan intelektual (KI), juga dapat deskripsi paten yang betul-betul perfect," tambahnya. Diharapkan selesai pelatihan mereka mempunyai suatu draft proposal yang bisa didaftarkan terutama untuk program dalam waktu dekat yaitu raih HAKI dan Uber HAKI.

Sementara itu, di hadapan puluhan para peneliti, Kasubdit Kekayaan Intelektual IPB, Dr. drh. I Ketut Mudite Adnyane, M.Si membahas terkait aturan yang menyebutkan pemegang paten yang merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN), pemegang patennya adalah instansi. "Artinya invensinya milik negara, namun hak ekonomi melekat pada inventor. Royalti terkait riset dan development pun diatur," ucapnya.

Selain itu, Dr. Syarifah menyebutkan bahwa masih menjadi tantangan dalam komersialisasi teknologi adalah perbedaan antara kebutuhan industri dan hasil riset perguruan tinggi. "Hasil riset yang masih skala laboratorium baru belum teruji, belum ada prototipe dan mempunyai risiko tinggi juga kurangnya kepercayaan pelaku bisnis di Indonesia terhadap riset-riset yang dihasilkan perguruan tinggi. Tidak hanya itu keterbatasan dana ventura yang diperlukan untuk start up bisnis juga menjadi kendala dalam pengembangan inovasi dana riset yang belum memadai untuk riset multi years dan pelaksanaan temu bisnis pun belum efektif," paparnya.

(dh/ris)



Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah
Editor: Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter:** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A
Layout: Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



Bogor Agricultural University

LINE@ @ipb.ac.id



www.ipb.ac.id

IPB Global Bee Ajarkan Produksi Madu Tanpa Takut Tersengat Lebah



Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan Departemen Silvikultur Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (IPB) bekerjasama menggelar Pelatihan Budidaya Stingless Bee bagi mahasiswa IPB di Ruang Ulin Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan, Kampus IPB Dramaga, Bogor (2/2).

Pelatihan ini menghadirkan IPB Global BEE (Bee, Environment, Ethics), Hadir dalam pelatihan ini, Dr.Ir. Miftahudin M.Si selaku Ketua Departemen Biologi, Dr. Ir. Noor Farikhah Haneda, MS selaku Ketua Departemen Silvikultur dan dua narasumber ahli Dr.Ir. Rika Raffiudin M.Si serta Dr. Drs. Tri Atmowidi, M.Si. dari Departemen Biologi IPB. Selain itu, pelatihan ini juga mengundang narasumber peternak lebah, Nana Suryana.

IPB Global BEE adalah sebuah kelompok peminat Apikultur di antara dosen Departemen Biologi FMIPA IPB dengan Departemen Silvikultur Fakultas Kehutanan IPB. Ide pembentukannya muncul pada saat pertemuan dosen IPB di konferensi ke empat belas Asian Apiculture Association (AAA) di Jakarta.

“IPB Global BEE merupakan komunikasi bersama antara Departemen Silvikultur, Departemen Biologi, dan Departemen Proteksi Tanaman. Ada juga dosen dari fakultas lain yang tertarik ikut,” ujar Dr. Rika.

“Kami berharap pelatihan ini bisa membuka potensi yang ada pada lebah, terutama stingless bee. Lebah saat ini dikenal sebagai serangga polinator berperan dalam

ecosystem service. Ke depan, semoga bisa ke bidang selain lingkungan, seperti kesehatan,” ujar Dr. Rika.

Sementara itu, menurut Dr. Tri Atmowidi, lebah tak bersengat tersebar luas di berbagai wilayah di Indonesia. Misalnya lebah teuweul (Sunda), klanceng (Jawa), galo-galo (Sumatera), kelulut (Melayu), dan emmu (Sulawesi).

“Madu bukan merupakan satu-satunya manfaat yang bisa diperoleh dari lebah tak bersengat. Lebah tak bersengat juga dianggap sebagai lebah propolis. Lebah jenis ini bisa menghasilkan propolis sebanyak 5.8 kilogram per tahun. Propolis sendiri merupakan resin yang dikumpulkan oleh lebah untuk membangun sarangnya. Sarang umumnya berada di tempat rongga yang gelap,” ujarnya.

Hal serupa juga dikatakan oleh Nana Suryana. Nana mengatakan bahwa jika lebah tersebut sudah suka di suatu wilayah, maka mereka akan menetap. Pengembangan budidaya lebah tak bersengat hanya memerlukan tempat yang gelap, dekat dengan sumber makanannya (nektar dan polen bunga), dan resin dari pohon bahan dasar propolis.

“Oleskan saja 'bahan bangunan' (istilah yang mengacu kepada propolis) di sarang yang baru, selanjutnya dia akan membangun sarangnya sendiri. Sebenarnya ini mudah, asalkan kita tahu tekniknya,” kata Nana sembari membagikan madu ke peserta pelatihan. **(RP/Zul)**



P2SDM IPB Latih Pemuda Klapanunggal Kabupaten Bogor Mahir Welding



Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (P2SDM) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor (IPB) bekerjasama dengan Holcim Indonesia, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bogor, Propcon Golf Tournament serta Lembaga Pelatihan MultiPro melatih 40 pemuda desa Klapanunggal menjadi pemuda yang mahir melakukan pengelasan (welding) listrik. Dari 40 peserta yang mengikuti pelatihan berhasil mendapatkan sertifikat standar migas sebanyak 14 orang. Untuk itu pada tanggal 2 Februari 2019 dilaksanakan Inagurasi Pelatihan Las Listrik untuk Pemuda dan Kursus Bahasa Inggris untuk Penerima Beasiswa di Kecamatan Kelapa Nunggal.

Warcito, SP, MM, Sekretaris P2SDM LPPM IPB menyampaikan, ini merupakan kerjasama yang baik antara perguruan tinggi, swasta, masyarakat serta Pemerintahan Kecamatan Klapanunggal. "Kami tidak ingin kegiatan ini berhenti di level kecamatan saja, kami ingin lebih luas lagi bisa sampai kabupaten," tuturnya.

Ia menambahkan peserta warga Klapanunggal ini merupakan warga yang cerdas, terbukti mereka mampu

dan mahir melakukan las listrik. Selain itu, peserta yang lulus mengikuti bimbingan teknis ini pemuda yg baru lulus dari SMK di Klapanunggal. Sehingga saat pelatihan, peserta tidak kaget ketika perusahaan memberikan pelatihan las listrik yang sesuai dengan standar perusahaan. Sebelumnya para peserta juga dilatih terkait kewirausahaan.

"Saya melihat antusiasme peserta melaksanakan pelatihan ini sangat tinggi," ucapnya lagi. Awalnya saat rekrutmen peserta yang ingin mengikuti pelatihan mencapai 60 orang yang mendaftar. Ke depan 14 peserta yang lulus akan mendapat peluang untuk membuka bengkel dan diberi permodalan. P2SDM IPB akan mengawal terus aktivitas mereka, " imbuhnya. **(Dh/ris)**

